

BAB III

SIKAP DAN PERILAKU DALAM MERAWAT ORANGTUA DALAM SURAT AL-ISRĀ' AYAT 23 DAN 24

A. Ayat dan Terjemahan

Ayat Alquran yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah surat Al-Isrā' ayat 23 dan 24, yaitu sebagai berikut:

□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□ □□□□□□ □□□□□□□□
□ □□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□□□□□□□□ □□□□□□
□□□□□□□□□□ □□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□
□□□□□ □□□□ □□□□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□□□□□
□□□□□ □□□□□□□□□□□□ □□□□ □□□□□ □□□□□□□□
□□□□□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□ □□□□□□ □□□□□□□
□□□□□□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□ □□□□□□
□□□□□□□□□□ □□□□□ □□□□□□□□□□□□□□□ □□□□□ □□□□□
□□□□ □□□□□□□□□□

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".¹

B. Mufradat Lughawi

Ada banyak karya tafsir yang menjelaskan tafsir mufradat surat Al-Isrā' ayat 23 dan 24 ini. Diantara kitab-kitab tersebut dalam skripsi ini digunakan kitab tafsir Al-Munir sebagai rujukan untuk mufradat lughawi. Pertimbangannya adalah karena kitab tafsir Al-Munir memiliki keluwesan makna.

قَضَى : artinya menentukan dan memerintah dengan perintah yang harus dilakukan

¹Alquran dan Terjemahannya, 17:23-24.

أَلَّا تَعْبُدُ : dengan cara kalian tidak menyembah

إِلَّا إِلَهُهُ : kecuali kepadaNya dengan memfokuskan ibadah kepada diriNya semata. Karena puncak pengagungan tidak dimiliki oleh Dzat yang baginya terdapat puncak keagungan dan puncak memberi nikmat.

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا yakni dengan cara kalian berbuat baik kepada keduanya atau kepada kedua orangtua

أَفٍّ : yang menunjukkan keluhan kesah dan merasa berat

وَلَا تَنْهَرُهُمَا : kata نَهَرَ artinya adalah menggertai dengan keras. Jadi artinya jangan menggertai keduanya dengan keras

قَوْلًا كَرِيمًا : kata yang sopan dan lembut

جَدَّاحَ الدُّلِّ : lunakkanlah sayap rendahmu kepada keduanya. yang dimaksud dengannya adalah tawadhu' dan rendah hati kepada keduanya atau penjagaan dan perhatian yang baik kepada keduanya

مِنَ الرَّحْمَةِ : belas kasihmu kepada keduanya dan kasih sayangmu mendahului keduanya

أَرْحَمَهُمَا كَمَا : keduanya telah mengasihiku ketika

رَبِّيَ أَنَا نِي صَغِيرًا²: kasih sayang seperti kasih sayang keduanya kepadaku.²

C. Munasabah

Ada banyak pendapat ulama tentang munasabah surat Al-Isrā' ayat 23 dan 24, di antaranya sebagai berikut:

Sayyid Quthb, sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab dalam kitab tafsir Al-Mishbah memandang ayat 22 sebagai awal kelompok ayat-ayat ini. Quthb menulis bahwa kelompok ayat sebelumnya mengaitkan amal dan balasannya, petunjuk dan kesesatan, serta usaha dan pertanggungjawaban, semua itu dikaitkan dengan hukum-hukum Ilahi yang berlaku di alam raya, seperti hukum-Nya mempergantikan malam dengan siang. Adapun kelompok ayat-ayat ini, maka Quthb mengaitkan kelompok ayat ini dengan interaksi dan moral, tanggung jawab pribadi dan sosial, serta mengaitkannya dengan akidah keesaan Allah, bahkan dengan akidah itu dikaitkan dengan segala ikatan dan hubungan, seperti ikatan keluarga, kelompok, bahkan ikatan hidup.³

Sedangkan menurut Hamka dalam kitab tafsirnya al-Azhar pada ayat 22 surat Al-Isrā' dijelaskan tujuan hidup dalam dunia ini, yaitu mengakui hanya satu Tuhan, yaitu Allah. Menurut ayat ini, mempersekutukan Allah dengan yang lain akan tercela dan terhina. Pengakuan bahwa hanya dengan satu Tuhan, tanpa bersekutu dengan yang lain, itulah yang dinamakan Tauhid Rubudiyah. Ayat 22 diikuti ayat 23 yang menegaskan perintah bahwa Allah yang harus disembah, dan dilarang untuk menyembah selain Dia. Atas dasar ayat itu Hamka menyatakan

² Wahbah Zuhaily, *Tafsir Al-Munir*, jilid 8, (Damaskus: Dār al-Fikr, 2005), 54

³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 440; Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, jilid 7, (Jakarta: Gema Insani, 2003), 248.

bahwa cara beribadah kepada Allah ditentukan oleh Allah sendiri. Untuk menunjukkan cara beribadah kepada Allah maka Allah mengutus Rasul-rasulNya.⁴

Sedangkan dalam tafsir terbitan Kementerian Agama dijelaskan bahwa dalam ayat-ayat sebelumnya yaitu ayat 20 surat Al-Isrā' Allah SWT membagi manusia menjadi dua golongan. Golongan pertama adalah orang-orang yang mencintai kenikmatan dunia, tetapi mengabaikan akhirat. Sedangkan golongan kedua adalah mereka yang menaati perintah Allah SWT dan bernaung di bawah bimbinganNya. Mereka mencari keutamaan dunia untuk kepentingan akhirat. Ayat berikutnya yaitu ayat 23 surat Al-Isrā', Allah SWT menerangkan beberapa petunjuk Nya tentang adab manusia terhadap Allah, dan sopan santun kepada kedua orangtua.⁵

Dari beberapa uraian pendapat mufassir di atas maka dapat disimpulkan bahwa ayat 22 dan ayat 23 surat Al-Isrā' memiliki hubungan yang jelas. Ayat 22 menjelaskan larangan untuk berbuat syirik. Sedangkan ayat 23 menjelaskan perintah hanya menyembah kepada Allah SWT. Ayat 23 ini juga diikuti perintah untuk berbakti kepada kedua orangtua bahkan saat orangtua sudah mengalami kondisi lemah, kewajiban anak adalah merawat orangtua dengan kasih sayang. Adapun ayat 24 surat Al-Isrā' menjelaskan perintah untuk bertawadhu' kepada kedua orangtua dan selalu mendoakannya.

⁴Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Juz XV (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2007), 38.

⁵Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 459.

D. Penafsiran Ayat

Sesuai dengan pembahasan skripsi ini, maka sebagai dasar pemikiran dalam penulisan adalah penafsiran atau komentar para mufassir mengenai surat Al-Isrā' ayat 23 dan 24, khususnya yang berkaitan dengan sikap dan perilaku dalam merawat orangtua. Di samping itu, paparan berikut akan dibahas secara rinci dengan menguraikan frasa mufradat atau kata agar makna yang dipahami lebih detail dan jelas.

Frasa pertama dalam surat Al-Isrā' ayat 23 yaitu:

□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□ □□□□□□ □□□□□□□□
 ... □□□□□□

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia...⁶

Hamka menyebut bahwa menyembah Allah adalah pegangan pertama dalam hidup seorang muslim. Pengakuan Allah itu Esa tidak akan sempurna kalau tidak disertai dengan ibadah yaitu pembuktian dari keimanan. Arti Ibadah itu dalam bahasa Indonesia ialah memperhambakan diri, atau pembuktian dari ketundukan. Mengerjakan segala yang telah dinyatakan baiknya oleh wahyu dan menjauhi segala yang telah dijelaskan buruknya.⁷

Kata *waqadlā* (وَقَضَى) dalam ayat ini memberikan makna perintah yang berupa penekanan, di samping penekanan khusus dalam masalah ini, yang dapat dilihat pada kata *nafi* (peniadaan) dan *istisnā* (pengecualian) yaitu pada firman

⁶Alquran dan Terjemahannya, 17:23.

⁷Hamka. *Tafsir Al-Azhar* ..., 39.

Dengan demikian tentu saja lebih tepat bagi mereka menyampaikan apa yang dilarang Allah, yakni mempersekutukan-Nya.¹¹

Keyakinan akan keesaan Allah serta kewajiban mengikhlaskan diri kepada-Nya adalah dasar bertitik tolak segala kegiatan. Setelah itu, kewajiban, bahkan aktivitas apa pun harus dikaitkan dengannya serta didorong olehnya. Kewajiban pertama dan utama setelah kewajiban mengesakan Allah SWT dan beribadah kepada-Nya adalah berbakti kepada kedua orangtua.¹²

Secara singkat dapat dikatakan bahwa nikmat yang paling banyak diterima oleh manusia ialah nikmat Allah, sesudah itu nikmat yang diterima dari kedua orangtua. Kedua orangtua juga menjadi penyebab kedua adanya anak, sedangkan Allah adalah penyebab pertama (hakiki). Itulah sebabnya maka Allah SWT meletakkan kewajiban berbuat baik kepada ibu dan bapak pada urutan kedua sesudah kewajiban untuk beribadah kepada Allah SWT.¹³

Dari beberapa pendapat mufassir di atas maka dapat disimpulkan bahwa kewajiban pertama manusia di dunia ini adalah menyembah Allah SWT dengan ikhlas dan tidak menyekutukanNya dengan apa pun, karena Allah adalah pencipta dan pengatur segala kehidupan manusia. Allah SWT juga pemberi nikmat kepada seluruh manusia. Menyembah Allah SWT berarti juga menaati segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya.

Lanjutan frasa ayat berikutnya surat Al-Isrā' ayat 23 yaitu sebagai berikut:

¹¹Shihab, *Tafsir Al-Misbah ...*, 442.

¹²*Ibid.*

¹³Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya ...*, 461.

Karena itu kata *ihsān* lebih luas dari sekedar memberi nikmat atau nafkah. Bahkan lebih tinggi dan dalam daripada kandungan makna adil, karena adil adalah memperlakukan orang lain sama dengan perlakuannya terhadap diri sendiri, sedangkan *ihsān* adalah memperlakukannya lebih baik dari perlakuan terhadap diri sendiri. Adil adalah mengambil semua hak diri sendiri dan memberi semua hak orang lain, sedangkan *ihsān* adalah memberi lebih banyak daripada yang harus diberi dan mengambil lebih sedikit dari yang seharusnya diambil. Karena itu Quraish Shihab mengutip hadis Rasulullah yang berpesan kepada seseorang, “Engkau dan hartamu adalah untuk atau milik ayahmu.” (HR Abu Daud)¹⁸

Lebih lanjut Shihab juga mengemukakan bahwa Alquran menggunakan kata penghubung *bi* (بِ) ketika berbicara tentang berbicara tentang bakti kepada ibu bapak *wabi al wālidaini ihsānā* (وَبِأُولَىٰ لِدَيْنِ إِحْسَانًا) padahal bahasa membenarkan penggunaan *lī* yang berarti untuk dan *ilā* yang berarti kepada untuk penghubung kata itu. Kata *ilā* mengandung makna *jarak*, sedangkan Allah tidak menghendaki adanya *jarak*, walau sedikit dalam hubungan antara anak dan orangtuanya. Anak harus selalu mendekat dan merasa dekat kepada ibu bapaknya, bahkan kalau bisa, ia hendaknya melekat kepadanya, dan karena itu digunakan kata *bi* yang mengandung makna *ilṣāq*, yaitu kelekatan. Karena kelekatan itulah, maka bakti yang dipersembahkan oleh anak kepada orangtuanya, pada hakikatnya bukan untuk ibu dan bapak, tetapi untuk diri sang anak itu sendiri. Itu pula sebabnya tidak dipilih kata penghubung *lām* (*lī*) yang mengandung makna peruntukan.¹⁹

¹⁸Shihab, *Tafsir Al-Misbah*..., 442.

¹⁹*Ibid.*

Syeikh Muhammad Thahir Ibnu ‘Asyir mempunyai pandangan lain. Menurutnya, kata *ihsān* bila menggunakan idiom *bā’ (bi)*, maka yang dimaksud adalah penghormatan dan pengagungan yang berkaitan dengan pribadi seperti dalam firman Allah SWT mengabadikan ucapan Yusuf dalam surat Yusuf ayat 100. Sedangkan bila yang dimaksud dengan memberi manfaat material, maka idiom yang digunakan adalah *li*, dan dengan demikian ayat ini lebih menekankan kebaktian pada penghormatan dan pengagungan pribadi kepada kedua orangtua.²⁰

Teks surat Yusuf ayat 100 adalah sebagai berikut:

□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□ □□□□ □□□□□□□□ □□□□□□
□□□□□ □□□□□□□□□□□□

Dan sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaKu, ketika Dia membebaskan aku dari rumah penjara.²¹

Betapapun berbeda, namun pada akhirnya harus dipahami bahwa *ihsān* (bakti) kepada orangtua yang diperintahkan agama Islam, adalah bersikap sopan kepada keduanya dalam ucapan dan perbuatan sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat, sehingga mereka merasa senang terhadap anak, serta mencukupi kebutuhan- kebutuhan mereka yang sah dan wajar sesuai kemampuan anak. Kembali kepada penafsiran Alquran surat An-Nisā’ ayat 36 akan diperoleh informasi yang lain tentang batas-batas berbakti kepada kedua orangtua.

Menurut Sayyid Quthb, para orangtua tidak terlalu perlu untuk diingatkan akan anaknya. Memang secara fitrah orangtua mengasuh dan mendidik anaknya. Mereka bahkan rela berkorban apa saja demi sang anak. Ibarat sebatang pohon, anak menjadi rimbun dan hijau sesudah menyedot semua makanan yang ada pada

²⁰Shihab, *Tafsir Al-Misbah ...*, 442-443.

²¹Alquran dan Terjemahannya, 12: 100.

biji. Diibaratkan pula seperti anak ayam yang menetes sesudah ia mengisap habis isi telur sehingga tinggal kulitnya saja. Begitulah anak manusia. Ia menguras kekuatan, kesehatan, dan perhatian kedua orangtuanya sampai mereka berdua menjadi tua renta. Meskipun demikian, orangtua akan merasa bahagia atas segala pengorbanannya. Sang anak biasanya cepat sekali melupakan pengorbanan orangtua, dan mereka pun segera melihat ke depan yaitu istri dan anak cucunya. Oleh karena itu, seorang anak memerlukan dorongan yang kuat terhadap kesadaran hati nuraninya agar selalu ingat terhadap pengorbanan orangtuanya yang dulu. Dari sini pula, datang perintah untuk berbuat baik kepada kedua orangtua, dalam bentuk keputusan dari Allah SWT. Agar pesan ini dianggap serius, perintah ini datang sesudah ada perintah yang tegas untuk beribadah kepada Allah SWT.²²

Allah SWT telah menggandengkan dengan banyak ayat yang menjelaskan tentang perintah untuk menyembahNya dan perintah untuk berbuat baik kepada kedua orangtua. Karena keduanya setelah Allah SWT adalah penyebab hakiki atas keberadaan anak. Keduanya adalah penyebab yang tampak dalam keberadaan anak di dunia ini dan mereka berdua pula yang telah mendidik anak dengan penuh cinta kasih dan sayang. Artinya, Allah SWT memerintah anak untuk berbuat baik kepada kedua orangtua seperti firman Allah dalam surat Luqmān ayat 14 yaitu:²³

□□□□□ □□□□□□□□□□□□□□□□ □□□ □□□□□□□□ □□□□...
 □□□□ □□□□□□□□□□□□

...Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.²⁴

²²Quthb, *Tafsir fi Zhilalil ...*, 248.

²³Zuhaily, *Tafsir Al-Munir ...*, 58.

²⁴Alquran dan Terjemahannya, 31: 14.

Hal tersebut menunjukkan bahwa kecintaan kedua orangtua kepada anak bisa berupa pemberian, serta upaya yang dilakukan semaksimal mungkin dalam mendidik dan menjaga anak hingga dewasa. Maka sudah sepantasnya anak membalas kebaikan orangtua dengan cara mendoakan dan berbuat baik kepada keduanya, baik dengan interaksi yang baik dan akhlak yang diridai Allah SWT. Bisa juga anak memberikan materi jika keduanya membutuhkan saat sang anak sudah kaya atau mampu memberikan materi kepada mereka

Dari beberapa pendapat mufasir di atas dapat disimpulkan bahwa berbuat baik kepada kedua orangtua adalah kewajiban kedua setelah kewajiban untuk menyembah Allah SWT. Keberadaan anak di dunia ini juga disebabkan oleh campur tangan Allah SWT dan orangtua. Nikmat yang paling banyak diterima manusia selain dari Allah SWT, yaitu nikmat dari kedua orangtua. Orangtua telah mengasuh dan mendidik serta membesarkan anak hingga dewasa dengan penuh kasih sayang. Pergobanan mereka terhadap sang anak tidak perlu diragukan lagi. Namun, terkadang anak melupakan pengorbanan orangtua, sehingga Allah SWT selalu memerintahkan dengan tegas untuk berbuat baik kepada kedua orangtua. Di dalam Alquran, Allah SWT banyak menggandengkan perintah untuk menyembahNya dengan perintah untuk berbuat baik kepada kedua orangtua.

Kemudian Allah SWT menjelaskan beberapa bentuk kebaikan kepada keduanya dalam firmanNya yaitu:²⁵

□□□□□□□□□□ □□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□...
 □□□□□ □□□□ □□□□□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□□□□□
 ... □□□□□ □□□□□□□□

²⁵Zuhaily, *Tafsir Al-Munir ...*, 58.

...Jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah"...²⁶

Menurut Ibnu Kasir, makna kalimat di atas menunjukkan adanya larangan anak untuk mengeluarkan kata-kata yang buruk kepada kedua orangtua. Bahkan kata "ah" pun yang merupakan kata-kata buruk yang paling ringan tidak diperbolehkan juga.²⁷

Makna istilah "mencapai ketuaan" (usia lanjut) adalah berbentuk tunggal. Hal ini untuk menekankan bahwa bagaimana pun keadaan mereka, berdua atau sendiri, maka masing-masing harus mendapat perhatian yang sama dari anak. Keberadaan orangtua baik sendiri-sendiri atau berdua tidak boleh menimbulkan sikap tak acuh anak kepada orangtuanya. Tidak dibenarkan, misalnya, kalau yang hidup bersama sang anak hanya seorang di antara mereka, maka anak akan berbakti secara penuh kepada salah seorang diantara keduanya; sedangkan kalau yang hidup bersama sang anak adalah keduanya, yaitu bapak dan ibu, menjadikan baktinya berkurang dengan alasan biaya yang dibutuhkan sangat banyak. Karena itu ayat 23 ini menutup segala alasan bagi anak untuk tidak berbakti kepada kedua orangtua, baik keduanya berada di sisinya maupun hanya salah seorang di antara mereka.²⁸

Menurut Sayyid Quthb, penyebutan kata usia lanjut kedua orangtua tentu menimbulkan rasa hormat anak kepada orangtua. Kata 'indaka (عِنْدَكَ) yang berarti

²⁶Alquran dan Terjemahannya, 17: 23.

²⁷Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir* ..., 174

²⁸Shihab, *Tafsir Al-Misbah* ...,443.

di sisimu mengindikasikan makna perlunya perlindungan bagi ibu dan bapak di saat keduanya sudah renta dan lemah.²⁹

Dalam tafsir terbitan Departemen Agama dijelaskan jika usia keduanya, atau salah seorang di antara keduanya telah berumur lanjut, atau mengalami kelemahan jasmani, sehingga tidak kuasa lagi hidup sendiri dan tak mungkin lagi mencari nafkah, mereka harus hidup bersama dengan anak-anaknya, agar mendapatkan nafkah dan perlindungan. Menjadi kewajiban bagi anak-anaknya untuk memperlakukan mereka dengan penuh kasih sayang dan kesabaran, serta menghormati mereka sebagai rasa syukur terhadap nikmat yang pernah diterima dari keduanya.³⁰

Menurut Imam Al-Qurtubhi dalam kitab tafsirnya menjelaskan ada 2 alasan lebih ditekannya berbuat baik kepada kedua orangtua pada usia lanjut. *Pertama*, saat usia lanjut adalah saat kedua orangtua membutuhkan perlakuan yang lebih baik karena keadaannya pada saat itu sangat lemah. *Kedua*, semakin tua usia orangtua berarti semakin lama orangtua bersama anak. Hal ini menyebabkan seorang anak merasa berat, susah, dan payah. Sehingga dikhawatirkan akan berkurang berbuat baiknya. Apalagi saat orangtua dalam kondisi sakit dan hanya bisa terbaring di tempat tidurnya. Tentunya orangtua membutuhkan perawatan dan perhatian yang penuh dari anak-anaknya. Oleh

²⁹Quthb, *Tafsir fi Zhilalil ...*, 248.

³⁰Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya ...*, 461.

karena itu, Allah selalu berwasiat agar manusia selalu ingat untuk berbakti kepada kedua orangtua.³¹

Menurut Mustafa Al-Maraghi, apabila dua orangtua atau salah seorang di antaranya berada di sisi anak hingga mencapai keadaan lemah, tidak berdaya dan tetap berada di sisi anak pada akhir umurnya, sebagaimana seorang anak berada di sisi mereka berdua pada awal umurnya, maka kewajiban anak adalah memberikan kasih dan sayang terhadap keduanya. Memperlakukan kedua orangtua seperti orang yang bersyukur terhadap orang yang telah memberi karunia kepadanya. Sikap dan perilaku terhadap orangtua mencakup lima hal yaitu sebagai berikut:

- a. Menampakkan rasa kesal terhadap sesuatu yang dilihat yang telah dilakukan orangtua yang mungkin dapat menyakitkan hati orang lain. Sikap seperti ini dilarang, dan sebaliknya seorang anak tetap sabar saat menghadapi perilaku mereka, sebagaimana kedua orangtua yang pernah bersikap sabar terhadap anak ketika masih kecil.
- b. Menyusahkan kedua orangtua dengan suatu perkataan yang membuat mereka merasa tersinggung. Hal ini merupakan larangan menampakkan rasa tak senang terhadap mereka berdua dengan perkataan yang disampaikan dengan bernada menolak atau mendustakan mereka berdua, di samping itu juga ada larangan untuk menampakkan kejenuhan, baik sedikit maupun banyak.
- c. Bercakap dengan kedua orangtua dengan perkataan yang manis, disertai dengan rasa hormat dan mengagungkan keduanya. Seperti ucapan, “Wahai

³¹Imam Qurtubhi, *Al-Jami' Li Ahkamil Qur'an*, Juz 10, (Beirut: Dar al-Kutub, 2009), 240.

ayahanda, wahai ibunda.” Sebaliknya sang anak dilarang memanggil orangtua dengan nama diri, atau meninggikan suara di hadapan orangtua, terlebih lagi memelototkan atau membelakkan mata terhadap mereka berdua. Perkataan yang baik menurut firman Allah SWT surat Al-Isrā’ ayat 23 adalah:

□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□ □□□□□□ □□□□□□
 Dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.³²

Yang dimaksud perkataan yang mulia pada ayat ini menurut Ibnu Musayyab yaitu perkataan seorang budak yang berdosa di hadapan tuannya.

- d. Bersikap kepada kedua orangtua dengan sikap tawadhu’ dan merendahkan diri, dan taat kepada mereka berdua dalam segala yang diperintahkan, selama tidak berupa kemaksiatan kepada Allah. Bersikap penuh kasih dan sayang terhadap mereka berdua. Sikap seperti itulah merupakan puncak ketawadhu’an yang harus dilakukan.
- e. Mendoakan kedua orangtua berdoa agar Allah SWT merahmati keduanya dengan rahmat-Nya yang abadi, sebagai imbalan kasih sayang mereka berdua terhadap sang anak ketika ia kecil, dan belas kasih mereka yang baik terhadap anak.³³

Menurut Wahbah Zuhaily, jika kedua orangtua atau salah satunya telah sampai pada usia senja atau dalam keadaan lemah, seperti halnya ketika anak berada di pengasuhan orangtua di awal hidupnya, berdasarkan ayat ini maka sang anak harus mengikuti lima kewajiban yaitu, tidak berkata *uff* (أف) kepada kedua

³²Alquran dan Terjemahannya, 17:23.

³³Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi ...*, 62.

Dalam kamus bahasa Arab, ahli bahasa mengatakan bahwa kalimat *uff* (أف) itu asal maknanya ialah daki hitam dalam kuku.³⁹ Lalu Mujahid menafsirkan ayat ini dengan menyatakan, jika anak melihat orangtua telah berak atau kencing di mana saja, sebagaimana yang telah dilakukan seorang anak di waktu kecil, maka sang anak dilarang mengeluarkan kata yang mengandung keluhan.”⁴⁰

Pendapat para ahli bahasa seperti yang dikutip dalam buku “Ensiklopedia Alquran Kajian Kosakata” antara lain, menurut Ibnu Faris di dalam bukunya “Mu’jam Maqāyisil-Lughoh”, kata *uff* (أف) mempunyai dua arti, yang pertama berarti jengkel (tidak senang), yang kedua berarti waktu. Menurut Abu Duraid, kata *affa- ya’uffu- uffan* (أَفَّ-يَأْفُفُ-أَفًّا) dipakai apabila orang menggerutu jengkel atau sedih. Al-Farra’ menyebutkan bahwa kata *uff* (أف) berarti suara, sedangkan Al-Khalil mengatakan bahwa kata *uff* (أف) berarti kotoran telinga atau kotoran kuku. Pendapat Ibnu Al-Arabi bahwa kata *uff* (أف) berarti gerutuan atau kejengkelan. Sedangkan pendapat Al-Ashfahani di dalam kitab “Al-Mufradāt fi Gharībil Quran”, kata *uff* (أف) bermakna segala yang kotor, di antaranya kotoran kuku.⁴¹

Menurut Wahbah Zuhaily *uff* (أف) artinya mengeluarkan perkataan yang buruk yang di dalamnya terdapat kebosanan, atau berkeluh kesah yang menyakitkan. Hal ini berlaku dalam setiap keadaan, terutama ketika orangtua dalam kondisi lemah dan sudah tidak dapat bekerja. Inilah yang dilarang oleh

³⁸Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 30.

³⁹*Ibid.*

⁴⁰*Ibid.*

⁴¹Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur’an (Kajian Kosakata)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 1028.

Allah karena saat itu adalah saat dimana kedua orangtua sangat membutuhkan kebaikan karena kelemahan dan ketidakmampuan mereka.⁴²

Oleh karena itu, kata *uff* (أف) dapatlah diartikan perkataan yang mengandung keluhan jengkel, decas mulut, disertai dengan mengerutkan kening atau muka masam dan sebagainya.⁴³

Di dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ali bin Abi Thalib bahwa Nabi Muhammad Saw bersabda :

عَنْ عَلِيٍّ «عَلِمَ اللَّهُ شَيْءًا مِّنَ الْعُقُوقِ أَذَىٰ مِنْ أَفٍّ لِحَرَمِهِ فَيَعْلَلُ الْعَاقُ مَا شَاءَ فَلَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ وَلَيَعْلَلُ الْبَارُ مَا شَاءَ أَنْ يَعْمَلَ فَلَمْ يَدْخُلِ النَّارَ»

“Kalau Allah mengetahui suatu perbuatan durhaka kepada orangtua perkataan yang lebih buruk dari *uff* itu, niscaya itulah yang akan diharamkanNya. Oleh karena itu orang yang berbuat durhaka kepada orangtua, sesuka hatinya, maka dia tidak akan masuk surga. Dan orang yang berkhidmat kepada orangtua, sesuka hatinya, dia tidak akan masuk neraka.”

Imam Abu Abdillah meriwayatkan sebuah hadis bahwa anak yang durhaka dapat melakukan kebajikan apa pun yang dikehendakinya, tetapi tidak mungkin masuk surga.⁴⁴

Dari beberapa pendapat mufasir di atas dapat disimpulkan kata *uff* (أف) adalah perkataan yang diucapkan dengan keras atau dengan nada pelan atau menggerutu yang dapat menimbulkan rasa kesal dan jengkel bagi orang yang mendengarnya. Perkataan tersebut bisa disertai keluhan, kebosanan, atau kerutan kening saat bercakap-cakap.

Lanjutan frasa berikutnya surat Al-Isrā' ayat 23 adalah:

⁴²Zuhaily, *Tafsir Al-Munir* ..., 58.

⁴³Hamka. *Tafsir Al-Azhar* ...,40.

⁴⁴Muhammad Kamil Hasan Al-Mahami. *Ensiklopedia Alquran Tematis*. Terj. Ahmad Fawais Syadzili, (Jakarta: PT Kharisma Ilmu, 2010), 52.

... □□□□□□□□□□□□ □□□□...

...Dan janganlah kamu membentak mereka...⁴⁵

Makna kata di atas menurut Ibnu Kasir adalah larangan bagi anak untuk menolakkan kedua tangannya terhadap orangtua.⁴⁶ Tidak jelas maksud istilah menolakkan tangan dalam pendapat Ibnu Kasir ini. Patut diduga yang dimaksud adalah *ngipatke tangan* (Jawa), misalnya saat orangtua meronta mengulurkan tangan untuk meminta bantuan tetapi sang anak melepaskan tangan secara langsung.

Menurut Wahbah Zuhaily, maksud kata *walā tanhar humā* adalah larangan menampakkan suatu perbuatan yang jelek terhadap keduanya. Bagi Zuhaily, ada perbedaan antara larangan menggerutu dan larangan membentak. Menggerutu adalah menampakkan keluh kesah baik sedikit maupun banyak. Sedangkan membentak adalah menampakkan perbedaan dalam perkataan dengan nada tinggi saat menolak keinginan orangtua atau membohongi mereka. Menggerutu adalah perkataan yang pelan tapi menghinakan, sedangkan membentak adalah perkataan yang kasar.⁴⁷

Setelah adanya larangan mendecaskan mulut, mengeluh, mengerutkan kening, walaupun dengan suara yang tidak kedengaran, selanjutnya dipertegas larangan membentak atau menghardik, atau memelototkan mata kepada orangtua. Dari sini berlaku perumpamaan *qiyas aulawy* yang dipakai oleh para ahli Ushul

⁴⁵Alquran dan Terjemahannya, 17:23.

⁴⁶Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir* ..., 175.

⁴⁷Zuhaily, *Tafsir Al-Munir* ..., 59.

Fiqh, yaitu mengeluh *uff* (أف) yang tak kedengaran saja tidak boleh, apalagi membentak-bentak atau menghardik kedua orangtua.⁴⁸

Orangtua akan merasa sakit hati kalau anak yang bertahun-tahun diasuh dan dibesarkannya, agar kelak anak itu menjadi manusia yang berarti, tiba-tiba setelah orangtua sudah lanjut usia, orangtuanya dibentak-bentak. Padahal orangtua tidak memiliki tenaga lagi di saat usianya sudah tua, segala tenaga waktu mudanya telah berpindah untuk mengasuh anaknya. Orangtua pun sangat menyesal, saat mereka sudah mendekati liang lahat, tetapi anaknya tidak sabar dalam merawatnya.⁴⁹

Maka pada sebuah hadis Rasulullah SAW yang dirawikan oleh Abu Said al-Maqburi dari Abu Hurairah ra yang dikutip dari kitab “Ṣaḥīḥ Bukhārī” yaitu:⁵⁰

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الدَّقْنِيُّ، حَدَّثَنَا رِبْعِيُّ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ إِسْحَاقَ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «رَغَمَ أَنْفُ رَجُلٍ ذُو كَرْتٍ عَدَمَهُ فَلَمْ يَصَلِّ عَلَيَّ، وَرَغَمَ أَنْفُ رَجُلٍ دَخَلَ عَلَيْهِ فِي شَهْرِ رِضَانَ ثُمَّ أَنْسَلَخَ قَبْلَ أَنْ يُفْرَلَهُ، وَرَغَمَ أَنْفُ رَجُلٍ أَتَتْكَ عَدَمَهُ أَبُوَاهُ الْكُفْرَ فَلَمْ يَدْخُلَاهُ الْجَنَّةَ» ثُمَّ قَالَ: حَمْنٌ غَرِيبٌ.

Menceritakan kepada kami Ahmad ibn Ibrahim al-Dauraqi, menceritakan kepada kami Rib'ih ibn Ibrahim dari Abdurrahman ibn Ishaq, dari Sa'id ibn Abi Sa'id al-Maqburi, dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Hidup sengsara seorang laki-laki, disebut orang aku di dekatnya, namun dia tidak mengucapkan shalawat atasku. Hidup sengsara seorang laki-laki, telah masuk bulan Ramadhan (Puasa), kemudian bulan itu pun habis sebelum Allah memberi ampun akan dia. Hidup sengsara seorang laki-laki, yang telah tua salah seorang ibu bapaknya atau sekaligus keduanya, namun pemeliharaannya atas keduanya tidak menyebabkan dia masuk surga.”

Menurut al-Qurtubhi sebagaimana yang telah dikutip oleh Sayyid Quthb:

⁴⁸Hamka. *Tafsir Al-Azhar* ...,40.

⁴⁹*Ibid.*

⁵⁰*Ibid*, 41.

Berbahagiaalah orang yang cepat-cepat mengambil kesempatan berkhidmat kepada kedua ayah-bundanya, sebelum kesempatan itu hilang karena mereka terburu mati. Maka menyesallah dia berlarat-larat bahwa dia belum sempat membalas guna. Maka nistalah orang yang tidak peduli kepada kedua orangtuanya apalagi jika perintah ini telah diketahuinya.⁵¹

Berdasarkan pendapat-pendapat mufassir di atas dapat disimpulkan bahwa menggerutu dengan kata “ah” saja sudah dilarang, apalagi membentak atau menghardik keduanya dengan perkataan yang keras dan dengan nada yang tinggi. Terlebih lagi memelototkan mata kepada mereka yang membuat keduanya tersinggung atau bersedih atas perlakuan anak.

Frasa selanjutnya surat Al-Isrā’ ayat 23 adalah :

□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□ □□□□□□□ □□□□□...
...dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.⁵²

Menurut Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuthi makna kata di atas adalah perkataan yang baik dan sopan terhadap kedua orangtua.⁵³

Perkataan yang mulia adalah sikap berbakti kepada orangtua yang sangat tinggi tingkatannya. Perkataan tersebut berupa ucapan sang anak kepada orangtuanya yang menunjukkan sikap hormat dan cinta.⁵⁴

Perkataan yang baik, yang mulia, atau yang beradab menurut Imam ‘Atha’ adalah perkataan yang enak didengar, misalnya dengan tidak menyebut nama keduanya langsung, melainkan dengan sapaan yang sopan menurut adat dan tatakrama di lingkungannya serta penuh kasih sayang, misalnya “Ayah-Ibu” - “Abah-Ummi” - “Papi-Mami”. Seberapa tingkat atau derajat yang telah dicapai

⁵¹ *Ibid.*

⁵² Alquran dan Terjemahannya, 17: 23.

⁵³ Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, jilid 1 terj. Bahrin Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010), 1068.

⁵⁴ Quthb, *Tafsir fi Zhilalil ...*, 249.

oleh sang anak dalam masyarakat, entah menjadi presiden atau menteri, menjadi duta besar atau menjadi jenderal, maka diperintahkan agar memperlihatkan di hadapan ayah dan ibu bahwa dia adalah anaknya.⁵⁵

Menurut Wahbah Zuhaily, perkataan kepada kedua orangtua adalah perkataan yang lembut dan baik yang disertai dengan memuliakan dan mengagungkan sifat malu serta bertatakrama. Dapat disimpulkan bahwa Allah SWT mendahulukan larangan dari hal yang menyakitkan, kemudian memerintahkan perkataan yang baik, karena meninggalkan (hal yang dilarang) didahulukan daripada mengerjakan perbuatan yang baik. Umar bin Khattab ra menafsirkan maksud dari firman Allah SWT “perkataan yang baik” adalah hendaknya seorang anak berkata, “wahai bapak, wahai ibu”. dengan tidak memanggil nama keduanya secara langsung, dan tidak mengeraskan suara di hadapan mereka, serta tidak memelototkan mata kepada kedua orangtua. Said bin Musayyab pernah ditanya tentang perkataan yang baik tersebut, kemudian dia menjawab, perkataan yang baik adalah perkataan seorang hamba yang bersalah kepada tuannya yang berperangai kasar.⁵⁶

Kata *karīmā* (كريمًا) biasa diterjemahkan *mulia*. Kata ini terdiri dari huruf-huruf *kāf*, *ra*, *mim* yang menurut pakar-pakar bahasa mengandung makna yang mulia atau terbaik sesuai objeknya. Bila dikatakan *rizqun karīm* maka yang dimaksud adalah rezeki yang halal dalam perolehan dan pemanfaatnya serta

⁵⁵Hamka. *Tafsir Al-Azhar* ..., 41.

⁵⁶Zuhaily, *Tafsir Al-Munir* ..., 59.

memuaskan dalam kualitas dan kuantitas dan kuantitasnya. Bila kata *karīm* dikaitkan dengan akhlak menghadapi orang lain, maka ia bermakna *pemaafan*.⁵⁷

Menurut Ibnu Kasir kata *karīmā* (كَرِيمًا) mengandung makna bertutur sapa yang baik dan lemah lembut kepada keduanya, serta berlaku sopan santun kepada keduanya dengan perasaan penuh hormat dan memuliakannya.⁵⁸

Penggunaan kata *karīmā* (كَرِيمًا) pada ayat di atas menuntut agar apa yang disampaikan kepada kedua orangtua bukan saja yang benar dan tepat, bukan saja juga yang sesuai dengan adat kebiasaan yang baik dalam suatu masyarakat, tetapi juga harus yang terbaik dan termulia, dan kalau pun seandainya orangtua melakukan suatu kesalahan terhadap anak, maka kesalahan itu harus dianggap tidak ada atau dimaafkan (dalam arti dianggap tidak pernah ada dan terhapus dengan sendirinya) karena tidak ada orangtua yang bermaksud buruk terhadap anaknya. Demikian makna *karīmā* (كَرِيمًا) yang dipesankan kepada anak dalam menghadapi orangtuanya.⁵⁹

Dari beberapa pendapat mufasir di atas dapat disimpulkan perkataan yang baik adalah perkataan yang sopan dan bertata krama sesuai dengan adat dan kebiasaan yang baik di masyarakat. Selain itu ucapan yang lemah lembut dengan penuh rasa hormat sehingga orangtua akan merasa senang saat mendengarnya.

Jadi, Allah SWT sungguh-sungguh mewasiatkan mengenai kedua orangtua tentang banyak hal yang menjamin mereka berdua dengan merangkaikan tentang kewajiban berbuat baik kepada orangtua dan kewajiban untuk bertauhid kepada

⁵⁷Shihab, *Tafsir Al-Misbah* ..., 443.

⁵⁸Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir* ..., 175.

⁵⁹Shihab, *Tafsir Al-Misbah* ..., 444.

Allah SWT. Lalu, kedua kewajiban tersebut disusun dengan dua jalur keputusan yang harus dilaksanakan secara bersama-sama.

Sikap berbakti kepada kedua orangtua selanjutnya terdapat dalam surat Al-Isrā' ayat 24 yaitu sebagai berikut:

□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□ □□□□□□ □□□□□□□□□□
 ... □□□□□□□□□□

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan...⁶⁰

Ayat- ayat di atas masih lanjutan tuntunan berbakti kepada ibu dan bapak. Tuntunan ini melebihi dalam peringkatnya dengan tuntunan yang lalu yang terdapat dalam ayat 23 surat Al-Isrā'. Ayat ini memerintahkan kepada anak untuk merendahkan diri terhadap kedua orangtua karena kasih sayang anak kepada keduanya, bukan karena takut atau malu dicela orang bila tidak menghormatinya.⁶¹

Menurut ayat di atas seorang anak diperintahkan merendahkan diri di hadapan orangtua dengan perbuatan dan ucapannya. Karena merendahkan diri di hadapan mereka adalah ungkapan perilaku tawadhu'. Seperti kondisi burung jika ia dikumpulkan maka ia akan melekat, maka rendahlah sayap burung itu. Tawadhu' tersebut hendaknya menjadi rahmat dan kasih sayang kepada keduanya, bukan karena untuk melakukan perintah dan menjauhi celaan saja.⁶²

Sikap rendah hati dalam ayat ini adalah menaati apa yang mereka perintahkan selama perintah itu tidak bertentangan dengan ketentuan-ketentuan agama. Taat anak kepada orangtua merupakan tanda kasih sayang dan hormatnya kepada mereka, terutama pada saat keduanya sangat memerlukan pertolongan

⁶⁰Alquran dan Terjemahannya, 17:24.

⁶¹Shihab, *Tafsir Al-Misbah ...*, 444.

⁶²Zuhaily, *Tafsir Al-Munir ...*, 59.

anaknyā. Sikap rendah hati itu juga harus dilakukan dengan penuh kasih sayang, tidak dibuat-buat hanya untuk sekedar menutupi celaan atau menghindari rasa malu pada orang lain. Sikap rendah hati itu hendaknya betul-betul dilakukan karena kesadaran yang timbul dari hati nurani anak.⁶³

M. Quraish Shihab berpendapat bahwa kata *janāh* (جَنَاح) pada mulanya berarti sayap. Seekor burung merendahkan sayapnya pada saat ia hendak mendekat dan bercumbu kepada betinanya, demikian juga bila ia melindungi anak-anaknya. Sayapnya terus dikembangkan dengan merendah dan merangkul, serta tidak beranjak meninggalkan tempat sampai berlalunya bahaya. Dari sini ungkapan itu dipahami dalam arti kerendahan hati, hubungan harmonis serta perlindungan dan ketabahan.⁶⁴

Kata *janāh* (جَنَاح) dalam ayat ini sedikit berbeda dengan makna kata *janāh* pada ayat Al-Hijr, karena di sini terdapat tambahan kata *adz-dzul* (الذَّل) artinya kerendahan. Dalam konteks keadaan burung, pada saat ia mulai takut, burung itu akan mengembangkan sayapnya untuk menunjukkan ketundukannya kepada ancaman. Oleh karena itu, sang anak diminta untuk merendahkan diri kepada orangtuanya karena terdorong oleh penghormatan dan rasa takut untuk melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan kedudukan ibu dan bapaknya. Adapun pada surat Al-Hijr ayat 88 itu ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW terhadap umatnya yang beriman, maka tentu saja kerendahan dan rasa takut yang dimaksud tidak diperlukan.⁶⁵

⁶³Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya ...*, 461- 462.

⁶⁴Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, 444.

⁶⁵*Ibid.*, 445.

hendaknya mencari faktor-faktor penguat guna mendahulukan salah satunya. Karena itu pula walaupun ada hadis yang mengisyaratkan perbandingan hak ibu dengan bapak sebagai tiga dibanding satu, namun penerapannya pun kedua orangtua tetap harus dihormati dan disayangi tanpa membedakan apapun.⁶⁹

Dari uraian pendapat para mufassir di atas dapat disimpulkan bahwa anak diperintahkan untuk bertawadhu' di hadapan orangtua dengan penuh kasih sayang. Sikap bertawadhu' dilakukan dengan tulus tidak dibuat-buat hanya untuk menghindari celaan dari orang-orang sekitar, tetapi rendah hati yang dimaksud adalah benar-benar dari hati nurani seorang anak. Setinggi apapun pangkat seorang anak, di hadapan orangtua tetap menunjukkan kesopanan dan ketawadhu'annya. Inilah sikap rendah diri yang dimaksud.

Lanjutan frasa berikutnya surat Al-Isrā' ayat 24 adalah :

□□□□□□□□□□ □□□□□ □□□□□□□□□□□□ □□□□□ □□□□□...
□□□□□□□□□□

...Dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".⁷⁰

Doa kepada ibu bapak yang diperintahkan di sini menggunakan kata-kata seperti ini *kamā rabbayā nī shoghīrō* (كَمَا رَبَّيَا نِي صَغِيرًا) dipahami oleh sebagian ulama dalam arti *disebabkan karena mereka telah mendidik anak di waktu kecil*, bukan *sebagaimana mereka telah mendidik anak di waktu kecil*. Jika makna yang dipakai adalah "sebagaimana", maka rahmat yang dimohonkan kepada Allah SWT itu adalah yang kualitas dan kuantitasnya sama dengan apa yang diperoleh sang anak dari kedua orangtuanya. Adapun bila menggunakan makna "disebabkan

⁶⁹Shihab, *Tafsir Al-Misbah ...*, 445.

⁷⁰Alquran dan Terjemahannya, 17:24.

karena”, maka limpahan rahmat yang dimohonkan untuk orangtua kepada Allah SWT dapat melimpah jauh lebih banyak dan lebih besar daripada apa yang orangtua limpahkan kepada anak. Sangat wajar dan terpuji jika anak memohon agar orangtua memperoleh lebih banyak dari yang anak peroleh, serta membalas budi melebihi budi mereka. Karena memang seorang anak diperintahkan untuk melakukan *ihsān* terhadap kedua orangtua, sedangkan *ihsān* adalah memperlakukan pihak lain lebih baik dari perlakuannya kepada diri sendiri, memberikan lebih banyak daripada yang harus diberikan dan mengambil lebih sedikit dari yang seharusnya diambil.⁷¹

Menurut Hamka di ujung ayat 24 surat Al-Isrā’ ini tergambar bagaimana susah payah ibu dan bapak mengasuh dan mendidik anak di waktu anak itu masih kecil. Penuh kasih sayang dan tidak mengharapkan balas jasa. Di dalam surat Luqman ayat 14 yaitu:⁷²

□□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□
 □□□□□□ □□□□□□ □□□□□□ □□□□□□ □□□□□□□□□□
 □□□ □□□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□□□ □□□ □□□□□□□□□□□□□□
 □□□□ □□□□□□□□□□□□ □□□□□□ □□□□□□□□□□□□□□□□

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.⁷³

Berdasarkan ayat di atas dijelaskan lagi oleh Allah SWT betapa susahny seorang ibu, dengan kelemahan yang begitu besar, sejak masih mengandung sampai menyusukan dan mengasuhnya hingga dewasa. Sari tulang belulang yang ibu bagikan untuk menyuburkan badan anaknya yang masih lemah saat baru

⁷¹Shihab, *Tafsir Al-Misbah ...*, 445.

⁷²Hamka. *Tafsir Al-Azhar ...*, 44.

⁷³Alquran dan Terjemahannya, 31:14.

dilahirkan. Perempuan yang banyak melahirkan anak, giginya lekas rusak, sebab zat kapur dalam dirinya telah dibagikan untuk menyuburkan badan anak.⁷⁴

Secuplik dari doa bakti kepada kedua orangtua yang diajarkan oleh asy-Syeikh al-Imam al-‘Arif Billah, Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abilhab al-Hadrami antara lain menyatakan:

“Ya Allah, bacaan apa pun yang kami baca dan Engkau sucikan, shalat apa pun yang kami dirikan dan Engkau terima, zakat dan sedekah apa pun yang kami keluarkan dan Engkau sucikan dan kembangkan, amal shaleh apa pun yang kami kerjakan dan Engkau ridhai, maka mohon kiranya ganjaran mereka lebih besar dari ganjaran yang Engkau anugerahkan kepada kami, bagian mereka lebih banyak dari yang Engkau limpahkan kepada kami, serta perolehan mereka lebih berlipat ganda dari perolehan kami, karena Engkau Ya Allah telah berwasiat kepada kami agar berbakti kepada mereka, dan memerintahkan kami mensyukuri mereka, sedang Engkau lebih utama berbuat kebajikan dari semua makhluk yang berbuat kebajikan, serta lebih wajar untuk memberi daripada siapa pun yang diperintah memberi.”⁷⁵

Penutup ayat 24 surat Al-Isrā’ juga menuntun agar anak mendoakan orangtuanya. Namun ulama menegaskan bahwa doa kepada orangtua yang dianjurkan di sini adalah bagi yang muslim, baik masih hidup maupun telah meninggal dunia. Sedangkan bila ayah atau ibu yang tidak beragama Islam dan telah meninggal, maka terlarang bagi anak untuk mendoakannya, Alquran mengingatkan bahwa ada suri tauladan yang baik bagi kaum muslimin dari seluruh kehidupan Nabi Ibrahim as.⁷⁶

□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□ □□□□
 □□□□ □□□□ □□□□□□□□ □□□□□ □□□□ □□□□□□□□□□□□□□
 □□□□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□ □□□□□□ □□□□□□
 □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□□□
 □□□□

"Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan

⁷⁴Hamka. *Tafsir Al-Azhar...*, 44.

⁷⁵Shihab, *Tafsir Al-Misbah ...*, 445-446.

⁷⁶*Ibid.*

Tetapi ada jalan keluar walau sedikit untuk menyampaikan sesuatu kepada Allah bagi orangtua yang meninggal dalam kekufuran yaitu pada ucapan Nabi ‘Isa as terhadap umatnya yang musyrik yang ditunjukkan kepada Allah SWT dan diabadikan dalam surat Al-Māidah ayat 118, yaitu:⁸³

□□□□ □ □□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□
 □□□□□□□□□□ □□□□ □□□□□□□ □□□□□ □□□□□□□□
 □□□□□ □□□□□□□□□□□□

Jika Engkau menyiksa mereka, Maka Sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, Maka Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.⁸⁴

Betapapun doa dan bakti yang diajarkan agama ini, bukan saja merupakan pendidikan kepada anak atau manusia untuk pandai-pandai bersyukur nikmat dan mengakui jasa orang lain, apalagi ibu dan bapak, tetapi juga bertujuan mengukuhkan sendi-sendi kehidupan masyarakat dan umat manusia.⁸⁵

Ibu dan bapak yang kafir masih hidup tetap dapat didoakan. Penafsir al-Baidhawi menulis bahwa ayat ini memerintahkan agar berdoa untuk keduanya kiranya memperoleh rahmat Allah yang kekal, dan tidak sekedar memohon rahmatNya yang sementara di dunia. Ini dapat ditujukan walau keduanya kafir, karena termasuk dalam cakupan rahmat-Nya penganugerahan hidayah kepada keduanya.⁸⁶

Pendapat al-Baidhawi juga sejalan dengan pendapat Wahbah Zuhaily, jika kedua orang tua dalam keadaan kafir, maka kewajiban bagi sang anak adalah mengajak keduanya ketika masih hidup dengan memohonkan hidayah dan

⁸³*Ibid.*, 447.

⁸⁴Alquran dan Terjemahannya, 5: 118.

⁸⁵Shihab, *Tafsir Al-Misbah ...*, 447.

⁸⁶*Ibid.*

petunjuk, serta memohonkan rahmat keimanan kepada Allah SWT. Adapun setelah meninggal maka Alquran melarang untuk memohonkan ampunan bagi orang-orang musyrik yang sudah meninggal. Meskipun mereka adalah kerabat dekat atau orangtua seperti pada firman Allah SWT surat At-Taubah ayat 9. Maka hendaknya seorang muslim memperlakukan orang tuanya dengan perlakuan yang baik kecuali mendoakan rahmat atas kekafiran bagi keduanya setelah wafat.⁸⁷

Teks surat At-Taubah ayat 9 adalah sebagai berikut:

□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□ □□□
 □□□□□□ □□□□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□□□ □□□
 □□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□□□

Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum Kerabat (Nya)...⁸⁸

Berdasarkan uraian pendapat ulama di atas maka dapat disimpulkan bahwa kewajiban anak terhadap orangtua selain berbuat baik adalah mendoakannya. Bagi orangtua muslim, sang anak diperintahkan untuk selalu mendoakan keduanya baik saat masih hidup ataupun saat sudah meninggal. Tetapi ketika orangtua musyrik, maka kewajiban anak adalah mendoakan hanya ketika mereka masih hidup di dunia. Mendoakan orangtua yang kafir dengan memohonkan ampun, rahmat, hidayah, dan petunjuk kepada Allah SWT supaya orangtua diberi kesempatan bertobat sebelum meninggal dunia.

⁸⁷Zuhaily, *Tafsir Al-Munir* ..., 60.

⁸⁸Alquran dan Terjemahan, 9: 113.